

PERILAKU SOSIAL REMAJA TUNADAKSA DALAM MENGUNAKAN JEJARING SOSIAL

Yuyun Yuniarsih dan Nia Sutisna

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : niasutisna57@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyangkut tentang perilaku sosial dalam kecenderungan perilaku peran pada remaja tunadaksa. Penelitian ini dilaksanakan di SLB D YPAC Bandung dengan mengambil informan dan subjek penelitian dari sekolah tersebut. Informan terdiri dari guru wali kelas, guru bagian kesiswaan, kepala sekolah, orang tua siswa, dan siswa. Pengambilan subjek penelitian adalah dua orang siswa usia remaja yang menggunakan jejaring sosial facebook. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku sosial remaja tunadaksa SLB D YPAC Bandung yang menggunakan jejaring sosial facebook. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini digunakan karena memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan permasalahan secara objektif dalam kondisi alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian terhadap remaja tunadaksa yang menggunakan facebook mengenai perilaku sosialnya di sekolah dalam kecenderungan perilaku peran cukup memadai karena menunjukkan ciri-ciri respon interpersonal seperti memiliki keyakinan diri dalam bergaul, memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya, mampu memimpin teman dalam kelompok, dan memiliki kemandirian dalam menentukan rencananya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti merekomendasikan agar pihak sekolah dan orang tua untuk senantiasa mengembangkan perilaku sosial remaja tunadaksa agar mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dimanapun. Selain itu penggunaan jejaring sosial bagi remaja tunadaksa perlu pengawasan baik dari pihak sekolah maupun orang tuanya sendiri agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan perilaku atau pengaruh-pengaruh yang tidak diharapkan.

Kata kunci: *Perilaku sosial, remaja tunadaksa, jejaring sosial.*

Pendahuluan

Menjadi pribadi yang sosial tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat, tetapi diperoleh dari hasil belajar yang searah dengan siklus perkembangan, mulai sejak lahir sampai menjadi dewasa. Perkembangan sosial seorang anak diawali dalam keluarganya. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan termasuk perkembangan sosialnya.

Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki hambatan dari segi fisik, sosial, emosi, dan mental. Bagi ABK masalah sosialisasi perlu mendapat perhatian yang serius untuk mencegah kesulitan dalam penyesuaian sosial. Dapat dikatakan bahwa setiap saat mereka akan menemukan dan menghadapi masalah-masalah sosial seperti, pergaulan dengan teman-teman, bagaimana mereka berperilaku, mempelajari perbedaan, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan sopan.

Memberikan pedoman untuk mengajarkan keterampilan sosial bagi ABK tidaklah mudah. Hal yang terpenting adalah melibatkan anak dalam mempelajari dirinya sendiri, menggunakan waktu luangnya untuk sesuatu yang berguna, menemukan kekuatan dalam karakternya, sehingga bisa membantu dirinya menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Ada beberapa kondisi perkembangan sosial ABK, misalnya pada tunadaksa yang memiliki hambatan fisik dan motorik sehingga merasa tidak mampu, bersikap menyerah, rendah diri, menarik diri dari pergaulan, kurang daya sosialibilitasnya dan selalu merasa naas. Selain itu, penerimaan dan perlakuan keluarga terhadap anaknya yang tunadaksa akan berbeda dengan anak lainnya yang normal secara umum. Kebanyakan orang tua akan bersikap terlalu melindungi, takut anaknya kenapa-kenapa sehingga menjaikan anak tidak mandiri. Ada pula sikap orang tua yang membiarkan anaknya, kurang peduli sehingga anak di titipkan di asrama atau dititipkan dan si urus oleh pengasuhnya. Sehingga anak kurang kasih sayang dari orangtuanya dan suka mencari-cari perhatian dari orang lain.

Perkembangan sosial dan emosi anak tunadaksa berawal dari konsep diri yang cacat dan merasa tidak berguna sehingga mengakibatkan anak menjadi malas belajar, kurang bergaul, dan berperilaku yang kurang sesuai. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunadaksa dapat menimbulkan masalah emosi seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, menyendiri, pemalu, dan frustrasi. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka yang tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Anak tunadaksa akan melalui masa perkembangan remaja, yang mana masa remaja merupakan masa peralihan fisik dan mental dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa mencari identitas diri, mulai tertarik pada lawan jenis, dan secara emosi labil dalam bertindak. Begitupun remaja tunadaksa akan mengalami masa-masa tersebut. Namun tidak seperti remaja pada umumnya yang lebih banyak menggunakan waktunya bersama teman-temannya, bereksplorasi mencari pengalaman baru, dan senang mencoba hal-hal yang baru. Dikarenakan kondisinya, maka ruang lingkup pergaulan dan pengalaman akan terhambat dan terbatas. Sehingga kurang memiliki keterampilan dalam berperilaku sosialnya. Selain di sekolah, remaja tunadaksa lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Maka untuk mengurangi kebosanannya remaja tunadaksa mencari kegiatan lain yang bisa dilakukan di rumah.

Melalui perkembangan jaman yang semakin maju, akses internet dimana-mana dengan berjuta aplikasi dan informasi yang mudah di dapatkan. Maka remaja tunadaksapun tidak ketinggalan jaman bagi mereka yang memiliki kemampuan kognisi baik dan dapat memahami teknologi. Seperti penggunaan handphone, komputer, internet, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat membantu remaja tunadaksa dalam berkomunikasi, menulis, mencari informasi, belajar, dan sebagainya. Begitupun aplikasi jejaring sosial yang marak di internet dan dapat di akses selain menggunakan komputer juga dapat digunakan melalui handphone yang menyediakan layanan tersebut. Jejaring sosial dapat menghubungkan seseorang dengan orang lain baik yang kenal maupun yang tidak kenal. Jejaring sosial telah menarik minat banyak orang untuk menggunakan aplikasi tersebut karena menampilkan profil dan foto diri, menulis status, menyimpan foto, memberikan komentar, dan melakukan obrolan.

Seperti halnya remaja tunadaksa yang menggunakan salah satu aplikasi jejaring sosial yang paling banyak penggunanya di seluruh dunia, yaitu facebook. Facebook sebagai suatu jaringan sosial yang kreatif dan inovatif hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai cara untuk bersosialisasi dan mendapatkan informasi dengan mudah dan efisien. Banyak penggunanya dari kalangan remaja. Tak ketinggalan remaja tunadaksapun yang secara kognitif cukup baik, ikut menikmati layanan facebook.

Bagi remaja tunadaksa, facebook merupakan suatu cara mudah untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang dikenalnya bahkan bisa mendapatkan teman baru dari berbagai

negara. Melalui facebook remaja tunadaksa dapat mengekspresikan diri dengan menulis, berkomentar, dan menyimpan foto. Namun apakah dengan penggunaan facebook dapat mengembangkan perilaku sosialnya secara langsung. Fakta dilapangan bahwa guru kurang memberikan perhatian khusus kepada remaja tunadaksa yang menggunakan jejaring sosial. Jika hal ini dibiarkan maka dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif bagi remaja tersebut baik secara akademik maupun perilaku sosialnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini digunakan karena metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan permasalahan secara objektif dalam kondisi yang alamiah. Penelitian ini bermaksud untuk memahami, mengungkap, menjelaskan berbagai gambaran atas fenomena-fenomena yang ada di lapangan kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa diperoleh melalui wawancara, observasi/pengamatan, maupun dokumentasi.

Hasil Penelitian

Remaja tunadaksa memaknai jejaring sosial sebagai alat dan wadah komunikasi yang menampung berbagai macam informasi dari berbagai negara. Manfaat yang mereka rasakan dari penggunaan jejaring sosial facebook adalah dapat berkomunikasi dengan teman, saudara, bahkan menemukan teman baru dari berbagai negara. Selain itu dapat menambah pengetahuan dan informasi serta bisa saling bertukar pikiran dengan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja tunadaksa yang diteliti cukup mengerti mengenai pemanfaatan facebook dan penggunaannya. Karena facebook selain sebagai jaringan komunikasi juga sebagai tempat berbagi informasi pengetahuan dan berita terkini dari berbagai negara.

Perilaku sosial yang diamati di sekolah terhadap remaja tunadaksa yang menggunakan jejaring sosial facebook menunjukkan pola perilaku kecenderungan peranan (role disposition), yaitu “kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu” (Krech et. al. dalam Sudrajat, 2008, online). Kecenderungan peranan ini diuraikan menjadi empat kecenderungan perilaku yang bipolar meliputi ascendance-social timidity (pemberani-pengecut secara sosial), dominace-submissive (berkuasa-patuh), social initiative-social passivity (inisiatif-pasif secara sosial), independent-dependence (bebas/mandiri-tergantung).

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di sekolah mengenai kecenderungan perilaku peran remaja tunadaksa yang menggunakan facebook menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki keberanian secara sosial. Hal ini ditunjukkan dengan berani menyapa dan bertanya kepada guru dan orang tua siswa lain di sekolah, berani berkenalan dengan orang baru. Sikap berkuasa mereka tunjukkan saat di kelas kepada teman-temannya. Maksud berkuasa dalam hal ini bahwa mereka lebih memiliki pengaruh terhadap temannya yang lain. Selain itu remaja tunadaksa yang diteliti memiliki kemampuan akademik cukup baik sehingga di kelas pun mereka lebih menonjol dibanding teman-temannya. Oleh karena itu, mereka lebih berinisiatif dalam memimpin kelas secara bergantian dan terkadang saling memberi masukan atau saran. Dalam hal kemandirian, remaja tunadaksa yang diteliti memang memiliki hambatan cukup berat yaitu CP spastik pada kedua kaki dan tangannya sehingga sangat bergantung pada orang lain dalam kebutuhannya sehari-hari. Namun ada beberapa hal yang cenderung menunjukkan kemandirian seperti dalam menentukan rencananya sendiri walaupun dalam melakukannya diperlukan bantuan orang lain.

Pembahasan

Dilihat dari kondisi yang dimiliki remaja tunadaksa memberikan hambatan untuk berperilaku sosial lebih luas, seperti terbatasnya ruang gerak (mobilitas) meskipun secara komunikasi dan persepsi baik. Selain itu, perlakuan orang tua kepada remaja tersebut dapat mempengaruhi perilaku sosialnya. Seperti salah satu remaja tunadaksa yang diteliti orang tuanya terlalu melindungi meski penuh kasih sayang, sehingga remaja tersebut menjadi manja dan kurang berkembang dalam pergaulan sosialnya secara langsung. Sedangkan perlakuan orang tua kepada remaja tunadaksa yang satunya cenderung membiarkan, kurang diperhatikan. Sehingga meski tidak manja dan memiliki kehendak sendiri namun remaja tersebut menjadi keras kepala/egois dan memiliki pemikiran yang lebih dewasa. Memberikan kegiatan kelompok bagi remaja tunadaksa maupun siswa lainnya sangat kurang. Padahal kegiatan kelompok dapat berguna bagi pengembangan peran dalam sosial.

Pihak sekolah dalam menyikapi hal tersebut belum menunjukkan adanya program khusus atau bimbingan khusus bagi siswa usia remaja baik mengenai perilaku sosialnya di sekolah maupun penggunaan jejaring sosialnya. Meski secara tidak langsung dalam pembelajaran disampaikan nasehat-nasehat oleh guru kelas agar berperilaku yang baik dan sopan serta menggunakan facebook secara baik dan sesuai norma. Sekolah juga mempunyai fasilitas komputer dan jaringan internet (wifi) bisa digunakan oleh siswa, namun tidak banyak siswa yang memanfaatkannya.

Meski pihak sekolah mengaku memberikan pengawasan di facebook terhadap remaja tunadaksa tersebut, namun tidak banyak guru yang berteman di facebook dengan remaja tersebut. Hal tersebut menunjukkan kurang adanya perhatian dari pihak sekolah terhadap penggunaan facebook yang dilakukan remaja tunadaksa serta dampaknya dalam kehidupan sosialnya. Seperti halnya menurut Gerungan (2009:177) “media massa atau alat komunikasi massa mempunyai pengaruh besar sekali dalam hal mengubah attitude, dalam hal membentuk attitude baru”. Oleh karena itu jejaring sosial seperti facebook dapat memberikan pengaruh terhadap penggunaannya baik positif maupun negatif dan akan ditunjukkan dari sikap dan perilakunya sehari-hari.

Penelitian ini merupakan suatu proses untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku sosial remaja tunadaksa dalam menggunakan jejaring sosial. Adapun jejaring sosial yang digunakan adalah facebook dan perilaku yang diamati adalah kecenderungan perilaku peran di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan mengenai makna jejaring sosial menurut remaja tunadaksa khususnya facebook bahwa facebook merupakan salah satu alat komunikasi dengan banyak orang dari seluruh negara. Facebook juga dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi penggunaannya. Mereka juga mengungkapkan bahwa dengan facebook dapat menjalin silaturahmi dengan saudara-saudara. Melalui jejaring sosial facebook maka remaja tunadaksa yang memiliki keterbatasan melakukan mobilitas dapat bersosialisasi tanpa harus berpindah tempat. Intinya bahwa facebook merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan jaringan yang lebih luas, murah, cepat, dan efisien.

Perilaku sosial remaja tunadaksa di sekolah dalam kecenderungan perilaku peran cukup memadai karena menunjukkan ciri-ciri respon interpersonal seperti memiliki keyakinan diri dalam bergaul, memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya, mampu memimpin teman dalam kelompok, dan memiliki kemandirian dalam menentukan rencananya sendiri. Meskipun ada beberapa hal yang kurang memadai dikarenakan latar belakang remaja tersebut. Seperti halnya keterhambatan mereka dalam fisik motorik cukup berat menjadikan mereka masih bergantung kepada orang lain, meskipun secara intelegensinya baik. Namun cukup mandiri untuk tidak terpengaruh orang lain, karena sedikitnya mereka menyerap informasi dari jejaring sosial, sehingga berdasarkan pemikirannya remaja tunadaksa cukup mandiri dalam bersosialisasi. Facebook membantu remaja tunadaksa mengembangkan hubungan sosialnya sedangkan lingkungan sekolah

merupakan situasi sosial yang cocok sebagai pengembangan perilaku sosial secara langsung dan teramati.

Hambatan remaja tunadaksa dalam berperilaku sosial terdapat beberapa faktor seperti terbatasnya mobilitas serta kurangnya motivasi dari dalam diri maupun dari luar untuk dapat mengembangkan perilaku sosialnya. Selain itu, dari pihak guru kurang optimal mengembangkan kemampuan siswa baik secara akademik, keterampilan, dan sosialnya. Seperti, kurang variasinya guru dalam membuat kegiatan siswa yang melibatkan kelompok teman sebaya. Serta pandangan orang tua yang masih menganggap remaja tunadaksa seperti anak-anak yang belum bisa apa-apa. Perilaku sosial yang sesuai harus dimiliki remaja tunadaksa agar mampu percaya diri dalam menghadapi situasi sosial di masyarakat yang sebenarnya.

Pihak sekolah dalam menyikapi hambatan remaja tunadaksa dalam berperilaku sosial dengan memberikan dukungan dan membolehkan penggunaannya selama penggunaannya positif. Sekolah menyediakan jaringan wifi yang bisa digunakan guru dan siswanya di lingkungan sekolah secara gratis. Kemudian untuk menghindari penggunaan facebook yang salah, pihak guru melakukan pengawasan terhadap aktivitas siswanya di facebook dan memberikan bimbingan bagaimana menggunakan facebook yang sesuai dengan norma yang berlaku. Pihak sekolah juga terbuka menerima acara-acara sosial dari pihak luar yang melibatkan seluruh siswa SLB D YPAC Bandung. Seperti, kunjungan dari universitas, sekolah umum, dan suatu lembaga/instansi. Kemudian sekolah juga mengajak seluruh siswanya berkegiatan di luar lingkungan sekolah, seperti karyawisata dan olah raga bersama.

Daftar Pustaka

- Assjari, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Bandung : Depdikbud.
- Astati. (2009). *Modul 7 Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*. Bandung: UPI
- Budiman, D. (tanpa tahun). *Bahan Ajar M.K Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD*. Bandung: UPI.
- Gerungan, W.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, R. (2001). *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga
- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Garailmu.
- Krisianto, A. (2014). *Internet Untuk Pemula*. Jakarta : PT Elex Madia Komputindo.
- Moleong, L.J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R.E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Somad, P., Casmini, M., dan Pujiastri. (2008). *Buku Materi Pokok Mata Kuliah : Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI.
- Somantri, S.T. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudrajat, A. (2008). *Perilaku Sosial Individu Menurut Krech, at.al.* [Online]. Tersedia di : <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/perilaku-sosial-individu/>. [Diakses 12 Desember 2013].
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, A.M. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2013). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung.
- Valentino. (2013). *Hasil Studi Tentang Manfaat Facebook*. [Online]. Tersedia di: <http://teknologi.kompasiana.com/internet/2013/01/05/hasil-studi-tentang-manfaat-facebook-516742.html>. [Diakses 13 Juli 2014].

- Wikipedia Bahasa Indonesia. (2013). Jejaring Sosial. [Online]. Tersedia di: http://id.m.wikipedia.org/wiki/jejaring_sosial. [Diakses 1 November 2013]
- Yusuf, S.L. dan Sugandhi, N.M. (2012). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.